

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG IKAN
DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN
OEBA KOTA KUPANG**

Abdul Majid

Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan
Universitas Muhammadiyah Kupang

Email : abdul131261@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the economic sosial life of fish traders at Oeba fish landing base in Kupang City and a factor that prompted the fish traders to move to the Kupang city and why do they chose to trade fish in a job. This research uses descriptive qualitative method is a method that produces descriptive data in the form of written words and drawings, not numbers of people and observed behavior.

This study uses the basic research Survey with Descriptive research type. Selection of respondents in this study was conducted with purposive sampling technique. Respondents in this study are fish traders who sell fish at the Oeba Fish Landing Base. Data analysis techniques in this study using interactive analysis model from Miles and Huberman with four components of analysis that is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results generally show that the social life of the average fish traders comes from Rote, Sabu and Timor tribes. Most of the level of education owned by fish traders are universities, high schools, junior and elementary schools. The socio-economic condition of fish traders in Fish Landing Base is adequate. As workers in the informal sector, the state of their homeowners' homeownership is made up of half a stone. High awareness of the importance of health for survival, good relationships among fellow Fishermen although competition still exists. Factors that encourage working as a fish trader, namely: dominated by their own volition, and also does not require education or skills.

Keywords: Socio-Economic Life, Fish Traders

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedagang ikan dapat dilihat dari dua hal yang berbeda. Yang pertama dari aspek sosial meliputi pendidikan, interaksi sosial, lembaga, dan organisasi. Sedangkan dari aspek ekonomi meliputi kepemilikan benda, mata pencaharian, pendapatan, modal usaha, serta tempat-

tempat perekonomian (Bank, Pasar, dan Tempat Pelelangan Ikan / TPI).

Sebuah alternatif pembangunan pedesaan adalah dengan cara membangun atau mengembangkan sebuah pasar di dekat desa (Sunnyoto, 2004). Salah satu pasar yang memfasilitasi daerah yang mempunyai potensi sumber daya air adalah Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba

yang berada di Kota Kupang, tepatnya di Kelurahan Fatubesi, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pangkalan Pendaratan Ikan ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi penangkapan ikan dari kapal-kapal penangkapan sekaligus sebagai pusat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen (*the centres of 'demonstration effect' of consumer goods*) sehingga monopoli oleh kelompok ekonomi yang kuat dapat dikendalikan dan dihindari.

Pangkalan Pendaratan Ikan tersebut merupakan sistem pengelolaan ruang dan optimalisasi pemanfaatan ruang bagi penyerasian dan penyelarasan kegiatan pembangunan desa. Pasar ini tidak jauh berbeda dengan pasar-pasar pada umumnya yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi yang merupakan arena pertemuan antar penjual dan pembeli dari berbagai elemen masyarakat yang ada di daerah itu walaupun secara kebetulan berhubungan karena adanya kepentingan ekonomi. Pola hubungan ini biasa berjalan karena adanya proses komunikasi antara pedagang dengan pembeli dimana terdapat orang yang mengenal maupun tidak saling mengenal antara penjual, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Pola interaksi bisa terjadi dan berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh terjadinya teknik berhubungan satu dengan yang lainnya.

Melalui interaksi sosial tersebut, terbentuklah hubungan saling mempengaruhi dimana di dalam proses tersebut akan selalu terbentuk suatu sistem perilaku. Masalah perilaku manusia adalah kompleks karena berkaitan dengan berbagai macam kepentingan, yang sebagian berada di luar diri manusia sebagai produk dari hubungan sosial. Pola perilaku sosial dipengaruhi oleh karakteristik dan kualitas lingkungan, dan sebaliknya pola perilaku sosial juga mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan

Perilaku para pedagang ikan di PPI Oeba mempunyai tujuan yang sama dalam menjual ikan, namun cara dan proses interaksi yang dilakukan berbeda-beda. Dalam interaksi sosial para pedagang ikan yang berada di Pangkalan Pendaratan Ikan maupun yang berada di sekitarnya dapat berupa kerja sama maupun persaingan. Ada pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut sehingga muncul komunitas baru yang disebut calo (Papalele). Dari gambaran inilah terlihat bahwa pembangunan berwawasan lingkungan tidak hanya mengandung unsur perubahan besar seperti perubahan fisik wilayah, perubahan struktur ekonomi, perubahan sumber alam dan lingkungan hidup, tetapi juga perubahan perilaku sosial masyarakat. Perubahan ini adalah akibat dari proses pembangunan yang mengubah *status-quo* sehingga memberi dampak terhadap ciri-ciri kebudayaan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terutama perilaku sosial. Ini sulit dihindari karena lingkungan hidup menyentuh berbagai segi kepentingan manusia.

Kondisi sosial para pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan berhubungan dengan cara-cara pedagang dalam kegiatan ekonomi mereka sebagai pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Keberadaan pedagang ikan diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang ikan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat.

Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung (Damsar,2002).

Pedagang ikan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki aktivitas kegiatan mengenai pemasaran hasil perikanan dengan cara menjual langsung di PPI. Jenis ikan yang biasanya

dijual yaitu jenis-jenis ikan Pelagis dan Demersal. Kemudian dalam konteks ini difokuskan kepada pedagang ikan pada Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba Kota Kupang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi para pedagang yang bekerja sebagai Pedagang Ikan. Diharapkan informasi ini dapat dijadikan masukan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha Pedagang Ikan di PPI Oeba, Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data mulai bulan Nopember-Desember 2016. Teknik Pengumpulan Data Sesuai dengan penelitian kualitatif dan sumber data yang dimanfaatkan, maka pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi (Pengamatan Langsung); Wawancara dan Dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* merupakan responden yang akan memberikan informasi yang dipilih sebab responden tersebut dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalah secara mendalam mengenai potret kehidupan sosial ekonomi. Hal tersebut pada pelaksanaan pemilihan responden ini bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang ada, kebutuhan yang timbul dan kemandapan dalam memperoleh data. Pada analisis ini terdapat tiga alur kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan yang saling berinteraksi untuk menelaah data dan informasi yang sedang dan telah dikumpulkan antara lain Reduksi Data, Sajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba mulai terbentuk dan beroperasi

semenjak dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor : 523.606.B2.5a/XII/02K, tanggal 18 Desember 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba. Sedangkan untuk pembangunan sarana dan prasarannya sendiri dilakukan sejak tahun 2002.

Dalam perkembangannya, pengembangan PPI Oeba lebih mengarah pada pengembangan pembangunan berkelanjutan bagi nelayan dan mewujudkan industri perikanan secara keseluruhan dalam peningkatan usaha tangkap. Pembangunan pelabuhan perikanan secara bertahap perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas atau sarana inti pendukung PP/PPI termasuk fasilitas pendaratan, penyediaan bahan bakar dan cadangan, prasarana, perbaikan kapal dan lainnya. Semua fasilitas pelayanan yang telah dibangun ada yang telah beroperasi dan ada pula belum beroperasi secara maksimal seperti tempat pelelangan ikan, perbengkelan dan slipway. Belum beroperasinya PPI itu secara optimal, karena sarana dan prasarana penunjang belum dilengkapi, tenaga mekanik atau tenaga ahli pun harus ada, sehingga pengoperasian PPI itu lebih optimal.

Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba adalah sebagai pusat, dimana masyarakat nelayan diarahkan untuk menunjang kegiatan nelayan setempat dan nelayan pendatang yang berbasis dan berdomisili di sekitar PPI Oeba.

Berdasarkan hasil penelitian, status Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba, berada di bawah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Kelautan dan Perikanan Nusa Tenggara Timur yang masuk dalam wilayah administrasi Kota Kupang. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba mempunyai Kepala pengelola PPI sendiri yang mana sebelumnya masih dibawah oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Nusa Tenggara Timur.

Latar Belakang Kehidupan Sosial Suku Bangsa

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa yang tersebar di tanah air. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan suku Rote menempati jumlah terbanyak, yaitu 18 responden (36%) dari suku bangsa yang mempunyai pekerjaan sebagai Pedagang Ikan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan pedagang Ikan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang terkadang dijadikan cermin kepribadian seseorang sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang. Apalagi pada zaman yang sangat maju seperti saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut tentunya para pedagang ikan yang bekerja di sektor informal tentunya tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan untuk menggeluti pekerjaannya. Namun tingkat pendidikan yang ada sangat diperlukan dalam kehidupan operasi kerjanya yang berada dikawasan perkotaan.

Dari hasil pengolahan data diperoleh data 6% atau 3 responden yang tidak menempuh jalur pendidikan. Sedangkan 36% responden yang menempuh tingkat pendidikan SMA/Sederajat, 2% responden telah menempuh pendidikan sampai tingkat Perguruan Tinggi, bekerja di sektor informal karena mereka sulit mendapatkan lapangan pekerjaan disektor formal diperkotaan. Disisi lain mungkin karena factor ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka bekerja disektor formal sebagai pedagang ikan.

Faktor Pendorong

Salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan

sosial pedagang ikan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mendorong untuk terjun ke sektor informal sebagai pedagang ikan. Sedangkan yang diketahui bahwa pekerjaan di sektor informal merupakan pekerjaan yang tidak menentu.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa faktor pendorong responden menjadi pedagang ikan yaitu tidak memerlukan pendidikan atau keterampilan sebanyak 22 responden (44%), sedangkan responden yang menyatakan bahwa faktor pendorong sebagai pedagang ikan karena tidak memerlukan modal yang besar sebanyak 9 responden (18%), dan untuk menambah penghasilan keluarga sebanyak 19 responden (38%).

Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak dipengaruhi oleh informasi tentang kota, setidaknya berita yang mereka dapatkan tentang kota menjadi bekal bagi mereka untuk memulai kehidupan di kota.

Dengan melakukan perpindahan penduduk ke Kota Kupang para pendatang yang berasal dari daerah lain yang nantinya akan bekerja disektor informal sebagai pedagang ikan tentu mereka tidak langsung pindah begitu saja tanpa adanya yang memberi dorongan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Responden menurut orang yang memberi dorongan untuk pindah ke Kota Kupang dan yang menemani pada saat pertama kali pindah ke Kota dari data menunjukkan bahwa sanak keluarga tidak memiliki peran penting dalam proses perpindahan responden ke kota khususnya pada waktu pertama kali pindah ke kota Kupang yaitu hanya 16% atau 8 responden. Selanjutnya bersamaistri/suami dalam menemani responden yaitu 18% atau 9 responden, bersama teman/tetangga 22%, tetapi ternyata hanya seorang diri yang lebih dominasi sebanyak 44% atau sebanyak 22 responden.

Setelah beberapa lama di kota, para pendatang tentunya berusaha mendapatkan pekerjaan di kota, baik dari usaha sendiri untuk mencari maupun bantuan sanak keluarga. Mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, sebagaimana kita ketahui bahwa para pendatang dari desa rata-rata mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sangat minim, sehingga mereka banyak tertampung atau mendapatkan pekerjaan pada jenis pekerjaan di sektor informal.

Saat pertama kali berada di kota Kupang, mereka tidak langsung bekerja sebagai pedagang ikan, yang menunjukkan bahwa 42 responden (84%), dan 8 responden (16%) langsung bekerja sebagai pedagang ikan. Dari hasil data yang telah diperoleh dari responden, mereka yang tidak langsung bekerja sebagai pedagang ikan rata-rata ikut bekerja sementara dengan keluarga dan adapula yang menganggur saat pertama tiba di kota Kupang. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa mereka yang bekerjadi sector informal nampaknya masa menganggur mereka relative singkat.

Dorongan untuk bekerja dikota bagi para pendatang tentunya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kesempatan kerja di kota untuk para migrant dari desa umumnya mereka berada pada lapangan kerja sector informal, karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mereka sangat minim, disamping itu persaingan dalam lapangan kerja disektor formal di kota cukup ketat sehingga mereka hanya bekerja pada jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik semata.

Bekerja sebagai pedagang ikan yang merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal di kota, yang di mana pasti ada yang member dorongan untuk bekerja sebagai pedagang ikan.

Dorongan untuk berpindah dan mendapatkan pekerjaan

didominasi oleh kemauan sendiri sebanyak 35 responden pedagang ikan atau sebesar 70%, sedangkan diajak oleh sanak keluarga hanya sebanyak 4 responden atau 8%.

Para pedagang ikan di Kota Kupang dari sekian lama mereka bekerja sebaga penjual Pedagang Ikan di Kota Kupang dapat menjadi pegangan dalam memberikan informasi tentang keadaan Kota Kupang tempat mereka bekerja selama ini bagi orang-orang yang berada di daerah asal mereka.

Data menunjukkan lamanya responden bekerja sebagai pedagang ikan, sejak berada di kota Kupang hingga sekarang. Responden yang telah bekerja sebagai pedagang ikan dibawah 1 tahun sebanyak 6 responden (12%), selama 1–5 tahun sebanyak 26 responden (52%), selama 6–10 tahun sebanyak 12 responden (24%), dan diatas 10 tahun sebanyak 6 responden (12,7%). Dapat diketahui bahwa rata-rata pedagang ikan telah bekerja sebagai pedagang ikan antara 1–5 tahun.

Lamanya para pendatang bekerja di kota dalam kurun waktu cukup lama sehingga mendorong untuk pindah dan menetap bersam anak dan istrinya di kota. Dari data terlihat bahwa 43 responden (86%) telah menetap dikota Kupang atau dapat dikatakan sebagai penduduk tetap dan 7 responden (14%) tidak tinggal menetap di kota Kupang. Ini berarti bahwa sebagian besar responden adalah penduduk yang telah menetap di kota Kupang, sedangkan penduduk tidak tetap adalah orang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Pedagang biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya, yang sehari-harinya mencari nafkah di kota dan pulang ke kampungnya setiap bulan atau beberapa bulan sekali.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa dari 50 responden, 18 responden diantaranya berasal dari Kupang, 82 responden lainnya berasal

dari daerah lain atau yang melakukan migrasi. Dari data yang diperoleh penulis pada responden, mereka yang telah tinggal tetap di kota Kupang, mengemukakan bahwa telah menetap di kota Kupang bersama keluarga (anak dan istri).

Keadaan Sosial Ekonomi Status Perkawinan

Perkawinan adalah suatu hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis. Seseorang cenderung mencari pekerjaan disebabkan karena adanya status perkawinan. Seseorang yang telah menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah. Hasil menunjukkan bahwa hampir dari seluruh responden belum menikah yaitu 38 responden (76%). Hal tersebut diakibatkan belum menikah karena untuk bekerja di Kota Kupang memerlukan keterampilan.

Pendapatan Sebagai Pedagang Ikan

Berbagai jenis aktivitas manusia tentunya mengharapkan imbalan, apalagi yang bernilai ekonomi tentunya. Imbalan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pedagang ikan dalam bentuk uang. Dapat dilihat bahwa 38% (19 responden) berpenghasilan dibawah Rp. 100.000, antara Rp.100.000– Rp. 199.999 (17responden), 24% berpenghasilan Rp.200.000–Rp. 399.999. dan 4% responden berenghasilan diatas Rp.400.000.

Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung pada hasil penangkapan ikan dan jenis ikan yang di jual pada Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba Kota Kupang. Dari hasil survey yang dilakukan ,rata-rata yang memiliki penghasilan tinggi adalah jenis ikan Demersal.

Berbicara tentang penghasilan yang mereka terima, tentu saja harus diketahui pengeluaran, biaya yang harus mereka keluarkan untuk menyediakan es. Dari hasil wawancara, biaya yang mereka keluarkan untuk membeli bahan jualan

mereka tergantung darijumlah penghasilan yang mereka terima.

Dengan adanya Pangkalan Pendaratan ikan di Oeba Kota Kupang telah menjadikan pergeseran pola penjualan ikan yang bersifat tradisional (pasar krumunan) menjadi pelelangan sehingga harga ikan menjadi stabil. Pendapatan nelayan dapatnaik walaupun hasil tangkapan mereka sedikit jika harga jualikan baik.

Pekerjaan Sampingan

Persaingan hidup di kota sangat tinggi, sehingga banyak yang berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Data menunjukkan bahwa 63,3% atau 19 responden mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi pedagang ikan, dan 36,7% atau 11 responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai pedagang ikan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa mereka yang bekerja sebagai Pedagang ikan pada umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan primer mereka yaitu kebutuhan hidup sehari-hari. Bakat dan ketrampilan yang dimiliki sebagai pedagang ikan secara alamiah. Disamping petani, buruh, pedagang, dan tukang yang dilakukan setelah melakukan penjualan ikan atau karena faktor cuaca yang tidak memungkinkan untuk para nelayan melaut menangkap ikan sehingga kesempatan itu digunakan untuk pekerjaan sampingan.

PENUTUP

Kasimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari para responden yang telah memberikan keterangan secara terinci kepada peneliti tentang yang berkenaan dengan motivasi dan keadaan sosial ekonomi pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba Kota Kupang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial ekonomi

merupakan dua hal yang berbeda. Kehidupan sosial pedagang ikan meliputi : pendidikan, dimana pendidikan tertinggi pedagang ikan adalah jenjang Perguruan Tinggi, dan bekerja sebagai pedagang ikan mereka juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menunjang pendapatan mereka, sebagai pedagang ikan yang telah dimiliki untuk berwirausaha sehingga dengan keterampilan yang telah dimiliki dapat menunjang penjualan ikan.

2. Kehidupan ekonomi pedagang ikan meliputi: pendapatan sehari-hari pedagang ikan berbeda-beda, tergantung dengan jenis ikan yang dijual. Keadaan sosial ekonomi pedagang ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan memadai. Sebagai pekerja disektor informal, keadaan tempat tinggal mereka yang status kepemilikan rumah sendiri. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidup, hubungan yang baik antar sesama Pedagang Ikan walaupun persaingan tetap ada.

3. Faktor yang mendorong sebagai pedagang ikan sebagai suatu pekerjaan, yaitu: Adanya dorongan berdasarkan kemauan sendiri untuk bekerja sebagai pedagang ikan, dan juga tidak memerlukan pendidikan atau keterampilan.

Saran

1. Sektor informal pedagang Ikan, tampaknya harus patut diperhitungkan dalam konteks permasalahan tenaga kerja secara umum.
2. Kepada pemerintah dan pedagang ikan sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang ikan dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini.
3. Dalam pembinaan dan pengembangan sector informal sebaiknya saling mendukung dan berkesinambungan, baik pihak pemerintah yang terkait maupun dari pihak swasta mengingat peranannya dalam mengatasi ketenagakerjaan yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT RinekaCipta.
- Auliya Insani Yunus 2011. *Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe DiPantai Losari)* Makassar: UniversitasHasanuddin.
- Bungin,Burhan.2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1996/1997. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Struktur Organisasi dan Manajemen Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)*. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.08/MEN/2012 Tentang Pelabuhan Perikanan*.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:PT RemajaRosdakarya.

Nasrumminallah Muhamad, 2015. Studi Penanganan (*Handling*) Hasil tangkapan Nelayan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba Kupang. Universitas Muhammadiyah Kupang

Sugiyono.2010.*Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Sunyoto Usman, 2004. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Undang-Undang RI, 2009..No.45 tahun 2009 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan. download,16-11-2016